

Volume

12

Nomor 1 (Februari 2022)

P-ISSN: 2252-5890

E-ISSN: 2597-6664

KACA

KARUNIA CAHAYA ALLAH

JURNAL DIALOGIS ILMU USHULUDDIN

- Kritik Metafisika: Studi Komparatif Pemikiran Heidegger (1889-1976 M) dan Suhrawardi (1154-1191 M)
Muhammad Arif
- Islam dan Media Massa: Pengarusutamaan Moderasi Islam Pada Situs Tafsiralquran.id
Abdullah Falahul Mubarak, Yoga Irama
- Melihat Tuhan dalam Perspektif Ilmu Kalam dan Tasawuf
Abdul Munim Cholil
- Historisitas dan Nilai Religius Shalawat *Lam Yahtalim* dalam Kitab *Maraqi Al-'Ubudiyah* Karya Syekh Nawawi Al-Bantani
Moh. Ashif Fuadi, Muhammad Aslambik
- Istifham dalam Surah Al-Qiyamah: Suatu Kajian Kebahasaan
Muhamad Erpian Maulana
- Menelaah Ulang Kodifikasi Struktur Ayat dan Surah Al-Qur'an *Rasm Uthmani*
Aspandi Aspandi, Muhammad Sarkoni



Diterbitkan oleh
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL FITHRAH
Jurusan Ushuluddin

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin

Volume 12, Nomor 1 (Februari 2022)

P-ISSN: 2252-5890; E-ISSN: 2597-6664

EDITORIAL TEAM

Editor-in-Chief

Kusroni (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Managing Editor

Abdulloh Hanif (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Editorial Board

Muhammad Kudhori, (Universitas Islam Negeri (UIN) Wali Songo, Semarang)

Mohammad Nu'man, (Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya)

Iksan Kamil Sahri (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Mohamad Anas (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Achmad Imam Bashori (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

REVIEWERS

Damanhuri (UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

Mukhammad Zamzami (UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

Chafid Wahyudi (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya, Indonesia)

Muhammad Endy Fadlullah (IAI Ibrahimy, Genteng, Banyuwangi, Indonesia)

Alvan Fathony (Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Indonesia)

Agus Imam Kharomen (UIN Wali Songo Semarang, Indonesia)

Khairul Muttaqin (IAIN Madura, Indonesia)

ABOUT THE JOURNAL

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin diterbitkan oleh Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah Surabaya. Jurnal ini memuat kajian-kajian keislaman yang meliputi Tafsir, Hadis, Tasawuf, Filsafat, Pemikiran Islam, dan kajian Islam lainnya. Terbit dua kali setahun, yaitu bulan Februari-Agustus.

Saat ini, jurnal KACA telah terakreditasi **SINTA peringkat 5**, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional, Nomor: 200/M/KPT/2020, tanggal 23 Desember 2020, dan berlaku selama lima (5) tahun.

Alamat surat menyurat:

Jl. Kedinding Lor 30 Surabaya 60129 Jawa Timur Indonesia

Email: jurnal.kaca.alfithrah@gmail.com

Daftar Isi

Kritik Metafisika: Studi Komparatif Pemikiran Heidegger (1889-1976 M) dan Suhrawardi (1154-1191 M)	
Muhammad Arif -----	1
Islam dan Media Massa: Pengarusutamaan Moderasi Islam Pada Situs Tafsiralquran.id	
Abdullah Falahul Mubarak &Yoga Irama -----	26
Melihat Tuhan dalam Perspektif Ilmu Kalam dan Tasawuf	
Abdul Munim Cholil -----	49
Historisitas dan Nilai Religius Shalawat <i>Lam Yahtalim</i> dalam Kitab <i>Maraqi Al-'Ubudiyah</i> Karya Syekh Nawawi Al-Bantani	
Moh. Ashif Fuadi & Muhammad Aslambik -----	66
<i>Istifham</i> dalam Surah Al-Qiyamah: Suatu Kajian Kebahasaan	
Muhamad Erpian Maulana -----	80
Menelaah Ulang Kodifikasi Struktur Ayat dan Surah Al-Qur'an <i>Rasm Uthmani</i>	
Aspandi Aspandi & Muhammad Sarkoni -----	100

**ISLAM DAN MEDIA MASSA:
PENGARUSUTAMAAN MODERASI ISLAM PADA SITUS
TAFSIRALQURAN.ID**

Abdullah Falahul Mubarak

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
Email: falahulmubarak12@gmail.com

Yoga Irama

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
Email: yogairama.kanor@gmail.com

Abstrak: Seiring berjalannya waktu polemik-polemik beragama masih terus bermunculan. Akar masalahnya adalah keberadaan kelompok radikalisme yang masih tumbuh subur, sehingga aktivitas moderasi harus terus dilakukan agar bisa menjaga keragaman dan kesatuan bangsa Indonesia. Oleh karena itu artikel ini berusaha mengkaji tentang model pengarusutamaan moderasi Islam pada situs Tafsiralquran.id. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori media massa milik Marshall McLuhan. Data-data yang diteliti diperoleh dari aktivitas observasi terhadap data-data, baik yang terdapat pada buku, jurnal, media sosial (internet) ataupun *platform* lain. Adapun hasil temuan dari penelitian ini adalah model pengarusutamaan moderasi Islam dalam Tafsiralquran.id menggunakan format konten tulisan artikel pendek yang membahas seputar term moderasi dan model berislam yang proporsional, toleransi, dan jauh dari aspek kekerasan. Ini bertujuan memberikan pemahaman dan *role* model berislam yang benar kepada pembaca, yang di dalamnya juga dielaborasi dengan pembahasan seputar tafsir dari ayat-ayat al-Quran dan dikontekstualisasikan dengan isu-isu terbaru yang sedang ramai diperbincangkan.

Kata kunci: moderasi Islam, tafsiralquran.id, media massa, Marshall McLuhan.

Abstract: As time goes by, religious polemics are still popping up. The root of the problem is the existence of radical groups that are still thriving, so moderation activities must continue to be carried out to maintain the diversity and unity of the Indonesian nation. Therefore, this article seeks to examine the mainstreaming model of Islamic moderation on the Tafsiralquran.id site. The theory used is Marshall McLuhan's mass media theory. The data studied were obtained from observation activities, whether contained in books, journals, social media (internet), or other platforms. The findings from this study are the mainstreaming model of

Islamic moderation in Tafsiralquran.id using a short article content format that discusses the terms of moderation and Islamic models that are proportional, tolerant, and far from violent aspects, to provide understanding and role, correct Islamic models, to readers, in which it is also elaborated with discussions about the interpretation of the verses of the Koran and contextualized with the latest issues that are being discussed.

Keywords: islamic moderation, tafsiralquran.id, mass media, Marshall McLuhan

Pendahuluan

Munculnya gerakan-gerakan Islam konservatif yang memiliki visi dan misi purifikasi ajaran Islam ke masa rasul masih kian mengkhawatirkan. Hal tersebut disebabkan oleh belum efektifnya kelompok-kelompok Islam dalam mengarusutamakan nilai-nilai kemoderatan (*Islam wasatiyyah*) dalam ajaran ke masyarakat luas. Kelompok-kelompok Islam moderat tersebut dinilai masih terkungkung dalam jurang kegagalan dalam usaha untuk melawan varian-varian Islam konservatif dewasa ini. Kegagalan tersebut tidak lain dikarenakan faktor ketidak jelasannya posisi kelompok Islam tengah dalam menunjukkan posisi, identitas dan fokus perjuangannya di tengah cengkeraman penjajahan ideologi liberalisme, konservatisme sampai intervensi politik barat.¹

Gagasan-gagasan moderasi dalam Islam masih kian tertinggal, khususnya dalam ruang media digital. Dibandingkan dengan kelompok varian Islam radikal-fundamentalis terdapat jarak cukup jauh di antara kedua kelompok tersebut. Di mana kelompok Islam radikal-fundamentalis lebih militan dan masif dalam menyuarakan ideologi keagamaannya. Terbukti dalam pengelolaan salah satu platform media digital yakni rubrik tafsir al-Qur'an mereka lebih cepat dan cekatan memproduksi artikel bergenre tafsir al-Qur'an. Jamak diketahui pemaknaan mereka terhadap nash lebih cenderung tekstual, sempit dan jauh dari eksplisit.

Di mana gerakan Islam radikal-fundamentalis itu bisa dikenali dari dua ciri utama mereka yakni egalitarian dan puritan. Tujuan utama mereka selain berkeinginan untuk menghilangkan segala unsur tambahan yang tidak ada pada masa Nabi Muhammad, mereka juga memberikan semangat pemahaman bahwa setiap orang mampu langsung bisa menyerap sari pati ajaran dari al-Qur'an dan sunnah tanpa melalui perantara siapapun (seperti halnya ulama).

¹ Haedar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia* (Jakarta: Mizan, 2013), 15.

Yang pada awal kemunculannya, gerakan-gerakan model ini sempat mendapat pengakuan dari mayoritas umat sebagai gerakan pembaharu dalam Islam, atas dasar keinginan mereka ingin menghilangkan atau mendekonstruksi pemahaman agama yang rumit kala itu. Mereka meyakini bahwa turunnya al-Qur'an ditujukan kepada semua umat manusia, bukan hanya untuk sekelompok manusia yang dilabeli sebagai ulama saja. Sehingga daripada itu munculah keyakinan persetaraan antara manusia biasa dan ulama, mereka sama-sama memiliki hak untuk memahami al-Qur'an. Maka dari itu tindakan memahami al-Qur'an dan al-hadits secara langsung tanpa melalui perantara adalah tindakan yang teramat tepat.²

Sementara itu dalam konteks Indonesia situs-situs yang *concern* menyuarakan gagasan-gagasan moderasi melalui lini tafsir al-Qur'an ada beberapa yang penulis temukan dalam penelusuran, antara lain: situs milik Nahdhatul Ulama (NU) yakni Islam.nu.or.id. Kemudian Suaramuhammadiyah.com adalah situs milik Muhammadiyah. Kedua organisasi tersebut bukan hanya berstatus sebagai dua organisasi terbesar di Indonesia, namun keduanya juga menjadi *role model* serta berperan aktif dalam mengkampanyekan gerakan Islam moderat, yang jauh akan nilai-nilai kekerasan dan kerusakan.³ Estafet perjuangan pengarusutamaan keberislaman yang moderat dalam bingkai tafsir Qur'an turut diteruskan oleh situs Tafsiralquran.id. Situs ini lahir pada kisaran tahun 2020-an. Seperti halnya namanya, Tafsiralquran.id berfokus pada konten-konten yang bertautan dengan tafsir al-Qur'an dan diskursus ilmu yang berhubungan dengannya.

Ada beberapa lini yang menurut penulis menjadi dimensi menarik dalam penelitian ini yakni antara lain: *Pertama*, mengingat tipologi dari Tafsiralquran.id adalah *platform* portal keislaman yang berusaha mendeskripsikan diseminasi moderasi dalam nalar tafsir. Yang mana kegiatan tersebut adalah sebuah usaha dalam melawan radikalisme agama dalam ruang pemaknaan terhadap teks suci agama. *Kedua*, metode yang dipakai oleh Tafsiralquran.id adalah metode *tablili* dan tematik dalam merespon fenomena-fenomena aktual dewasa ini. Nuansa moderasi sangat tercermin dari konten-konten yang ada pada rubrik-rubriknya, di mana hal itu tidak lepas dari jargon dan misinya untuk menebar nalar moderasi salah satunya pada pembahasan seputar relasi antar umat beragama.

Selanjutnya, model dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penggalan data-data yang akan penulis jabarkan akan diarahkan pada

² Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos* (Yogyakarta: Penerbit Bentang, Oktober 2019), 19.

³ Zakiya Darajat, "Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia", *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 (2017), 79.

aspek tafsir tematik yang berfokus pada muatan-muatan moderasi, antara lain pada aspek wacana moderasi Islam dan hubungan antar umat beragama (pluralitas). Adapun untuk memperkuat analisis data, penulis akan melakukan pembacaan (*review*) pada literatur-literatur penelitian terdahulu yang memiliki bahasan serupa dan juga meng-*eksplor*e referensi-referensi tafsir yang tersebar di media sosial sebagai data penunjang untuk memperkuat pengolahan data.

Letak kebaruan dalam penelitian ini daripada penelitian-penelitian terdahulu yang kajiannya serupa, seperti penelitian milik Fahrurrozi dan Muhammad Thohri;⁴ Dudung Abdul Rohman⁵; Eko Agung Ady Suprpto⁶; dan Muhammad Fahrudin Yusuf⁷ adalah di mana dalam artikel ini menggunakan teori Media Massa milik Marshall McLuhan yang menurut penulis teori ini cocok dan masih jarang digunakan dalam penelitian sejenis analisis media yang *concern* pada konten-konten agama bergenre tafsir. Selain itu, masih jarang peneliti yang membedah lini situs Tafsiralquran.id khususnya pada dimensi moderasinya.

Moderasi Islam dalam Makna Linguistik

Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan *wasatiyyah* adalah kerangka berfikir, bertindak laku yang ideal dan bersikap penuh dengan keseimbangan dan proporsional dalam menjalankan paham keagamaan.

⁴ Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa Terdapat berbagai strategi yang dilakukan oleh crew Nahdhatul Wathan dalam menyebarkan muatan-muatan dakwah moderasi antara lain: *pertama*, pendekatan kontributif terhadap konten media. *Kedua*, pendekatan adaptif terhadap gejala-gejala di sosial media. *Ketiga*, pendekatan transformatif menuju arah kebaikan sosial media. Dan *keempat*, pendekatan aksi sosial. Fahrurrozi dan Muhammad Thohri, "Media dan Dakwah Moderasi: Melacak Peran Strategis dalam Menyebarkan paham Moderasi di Situs Nahdhatul Wathan Online situs Kalangan Netizen Muslim-Santri", *Tasāmuh: Jurnal Dakwah dan Moderasi*, Vol. 17, No. 1 (2019).

⁵ Hasil penelitian menyebut Koran Republika berperan dalam menyebarkan informasi dan membentuk opini tentang pentingnya menarasikan moderasi Islam Indonesia. Ia menjalankan fungsi media yang berfungsi sebagai transmisi budaya dalam lini mengajari dan meningkatkan kesatuan (kohesi) sosial, dan mengurangi kemungkinan ambruknya tatanan sosial. Dudung Abdul Rohman, "Indonesian Islamic Moderation In Print: Moderasi Islam Indonesia dalam Media Cetak", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. XIV, No. 2 (2020).

⁶ Penulis menyimpulkan bahwa menurut wacana media Kompas.com tentang moderasi beragama, dicirikan oleh penggunaan ideologi non-kekerasan dalam menyebarkan ajaran Islam dan penggunaan pemikiran rasional sebagai alat untuk menjelaskan dan memahami agama. Eko Agung Ady Suprpto, "Wacana Moderasi Beragama di Media Online", Skripsi, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (2020).

⁷ Penelitian tersebut membahas seputar makna hijrah, di mana menurut media online makna hijrah masih bersifat simbolik, yaitu hanya seputar perubahan profesi, perubahan nama dan perubahan penampilan. Artinya, sepenuhnya media online belum bisa mendukung gerakan-gerakan moderasi Islam. Muhammad Fahrudin Yusuf, "Dakwah Simbolik Hijrah dan Moderasi Islam di Media Online", *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, Vol 4, No. 2 (2019).

Sebagai agama, ideologi dan peradaban, Islam telah memberikan paradigma terutama untuk diorientasikan pada tatanan futuristik yang bersifat moderat. Secara historis, deklarasi Piagam Madinah oleh Nabi dengan kaum Yahudi dan Nasrani merupakan peristiwa monumental yang dapat dijadikan referensi. Piagam Madinah antara lain menyebutkan tentang keadilan, dan persamaan (egaliter) rakyat di kota Madinah (suatu kawasan terdiri dari berbagai etnis dan multi agama). Di mana perjanjian itu adalah perwujudan dari prinsip kebebasan dalam menjalankan ibadah, bermusyawarah maupun kebebasan memeluk agama.

Robert N. Bellah berkesimpulan bahwa Islam terlalu modern untuk zamannya.⁸ Penilaian tersebut adalah hasil refleksi kekaguman terhadap sistem yang diemban Nabi dalam soal partisipasi rakyat dan sikapnya yang demokrat dan moderat dalam memimpin umat. Dalam perspektif Islam, seluruh doktrin dan konsep dasar seperti tauhid, kehidupan dunia dan akhirat, menuntut setiap muslim untuk memikirkan masa depan individual dan kolektif. Aplikasi setiap konsep tersebut harus disertai dengan komponen-komponen masa depan manusia itu sendiri.

Dengan urgensi menyongsong masa depan yang lebih baik, dalam pandangan Islam kemudian memberikan suatu pembaruan kesadaran yang bersifat kolektif dan dengan model epistemologi pengetahuan yang sistematis demi terwujud keadaan masyarakat yang plural dan heterogen.⁹ Untuk selanjutnya dapat dijelaskan bahwa sesungguhnya konsep moderasi (*wasatiyyah*) pada hakikatnya merupakan prinsip dasar yang melandasi semua ajaran Islam, baik aqidah, syariah maupun akhlak. Bahkan kalau dicermati, bahwa tatanan alam semesta yang sistematis dan rapi, tertib dan serba teratur ini akan ditemukan bahwa semuanya telah didesain Allah berdasarkan pilar *wasatiyyah*, keseimbangan dan keterpaduan.

Kesadaran di atas cukup mengantarkan kepada signifikansi mengkaji lebih komprehensif tentang kehidupan *wasatiyyah* (moderasi) pada kehidupan masyarakat sesuai dengan prinsip ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an seperti toleransi, mengambil jalan tengah, tidak ekstremis, menyelesaikan persoalan dengan jalan *syura* (musyawarah), *musawah* (persamaan), tidak terlibat kekerasan. Karena secara fitrah, manusia adalah *zoon politicon*, keinginan hidup berdampingan satu sama lain dengan

⁸ Achmad Satori Ismail, dkk., *Islam Moderat Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007), 43.

⁹ Masyarakat plural atau heterogen adalah jenis masyarakat yang memiliki konsepsi atau pranata-pranata dasar yang muncul dari adanya kebudayaan-kebudayaan suku bangsa yang kemudian menjelma menjadi sebuah landasan hidup di tengah lingkup kemasyarakatan. Lihat Parsudi Suparlan, *Orang Sakai Di Riau: Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 12.

mengedepankan landasan kemanusiaan yang rindu dan cinta akan kebersamaan dan keterpaduan.¹⁰

Sejarah dan Perkembangan Moderasi Islam

Genealogi moderasi Islam (*Islam wasatiyyah*) mengalami berbagai fase penerapan. Bukan karena kesusahan dalam aspek penerapannya, melainkan perlu waktu yang bertahap dalam mengimplementasikan konsep ini. Mengingat terdapat berbagai penolakan dalam setiap jalan yang ditempuh, tapi kemudian tidak serta-merta membuat kegagalan dalam proyek implementasi ajaran yang dicontohkan nabi tersebut, yakni moderasi Islam (*Islam wasatiyyah*).¹¹

Penerapan ajaran atau konsep moderasi Islam bukan muncul semata-mata pada tahun-tahun ini, akan tetapi ajaran moderasi Islam sudah diimplementasikan dari masa ke masa. Jadi, sebuah pemahaman dan tuduhan yang muncul apabila menilai konsep moderasi Islam adalah sebuah ajaran Islam baru dan berbeda dari konsep Islam yang dibawa Nabi, itu adalah salah besar.¹² Sebagai bukti, berikut penulis paparkan genealogi Islam moderat (*Islam wasatiyyah*) dari waktu ke waktu:

1. Masa Pembentukan (*Ta'sis*)

Nabi Muhammad Saw. adalah cerminan seorang yang mempunyai sifat *wasat* (adil dan berimbang). Terbukti dari kepemimpinannya mengkader para sahabat dan kelompok masyarakat yang berlandaskan keimanan yang kuat agar bisa menjadi perangai terbaik dalam proses perkembangan zaman. Dengan begitu Rasulullah adalah subjek yang berhasil membangun peradaban manusia menjadi peradaban yang berbudi luhur hingga saat ini. Selama rentang kenabian 23 tahun selama Nabi hidup telah berhasil mengarusutamakan nilai-nilai moderasi (moderat) kepada para penganutnya (umat Islam).¹³

Dalam berbagai kesepakatan dengan kaum Quraisy, Nabi mengutamakan nilai perdamaian dan mencari jalan tengah untuk kepentingan bersama. Misalnya, dalam Perjanjian Hudaibiyah, rasul menunjukkan jiwa yang besar dan kesabaran. Kemudian, rasul mengizinkan komunitas Kristen Najran untuk berdoa di Masjid Nabawi.

¹⁰ Abd Hannan, "Islam Moderat dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren", *Jurnal Dialektika*, Vol. 13, No. 2 (2018), 156.

¹¹ Adang Kuswaya, *Melawan Islamophobia: Penerapan Tema Qurani Tentang Wasathiyah Kasus di Maroko dan Indonesia* (Surakarta: CV Kekata Group, 2020), 34.

¹² Ibid.

¹³ Din Syamsuddin, "Wasatiyyat Islam untuk Peradaban Dunia: Konsepsi dan Implementasi", dalam M. Amin Nurdin (ed.), *Satu Islam Banyak Jalan: Corak Pemikiran Modern dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 236.

Contoh lain dari praktik Islam pada masa Nabi adalah ketika ia menjadi pemimpin Madinah, ia mendirikan komunitas orang percaya yang terikat oleh Piagam Madinah (*al-Mithaq al-Madinah*).

Prinsip-prinsip dasar pembangunan masyarakat pluralistik dijamin, seperti: larangan membunuh, kebebasan beragama, kebebasan berbicara, perlindungan properti, kerjasama dalam membangun masyarakat, dan saling membantu di masa perang. Ini adalah konstitusi modern pertama, jauh lebih modern dari era itu.¹⁴

2. Masa Pengembangan (*Tatwir*)

Pada masa Umar b. Abdul Aziz (wafat 101 H/720 M), dengan mengembalikan nama Ali b. Abi, Amalan *wasatiyyah* Islam untuk memenuhi kebutuhan Syiah Talib. Upaya penggambaran sejarah Islam ini sangat penting karena terlebih dahulu mengembangkan kebutuhan umat. Hasilnya adalah *tarbi'*, yang menyatakan bahwa ada empat mantan khalifah yang sah (sering disebut *Khulafa al-Rashidin*), antara lain: Abu Bakar al-Siddiq, Umar b. Khattab, Ali b. Abi Talib, dan Uthman b. Affan. Ada tiga versi sebelumnya yakni untuk *namasib* di Umawis, itu adalah Abu Bakar, Umar, dan Uthman, tetapi beberapa termasuk Muawiyah; untuk Khawarij, hanya ada Abu Bakar dan Umar, sedangkan Uthman, Ali, dan Muawiyah semuanya kafir.

Adapun kaum Syiah, hanya Ali sendiri dan orang lain yang merampas hak-hak hukum Ali yang diwarisi oleh Rasulullah. *Tarbi'* telah menjadi salah satu bentuk Islam, dan susunan kata secara bertahap menjadi kebiasaan masyarakat, dan juga merupakan salah satu simbol pemahaman dan hadits jamaah. Di bidang aqidah, al-Asy'ari menengahi kontradiksi antara pemahaman Qadariyah dan Jabariyah dengan memperkenalkan pemahaman *kasb* (perolehan) yang kompleks. Metodenya dianggap paling berimbang, sehingga berkembang menjadi paham Sunni di bidang akidah.

Pada masa Dinasti Utsmaniyah, praktik *wasatiyyah* Islam muncul dalam sebuah sistem sosial bernama *Millet*, yang melindungi dan menjamin kebebasan dan kehidupan beragama. *Millet* adalah sistem etnis semi-otonom yang bertanggung jawab atas upacara keagamaan, pendidikan, keadilan, amal, dan layanan sosial dari berbagai kelompok agama.

3. Masa Modernisasi (*Tahdith*)

Ungkapan *wasatiyyah* Islam dalam kaitannya dengan modernisasi dapat ditemukan pada kuartal kedua abad ke-19. Pada abad ini, Mesir, India, dan Indonesia dijajah oleh negara-negara Eropa. Meskipun politik Islam dihancurkan oleh kolonialisme, namun juga membangkitkan

¹⁴ Ibid., 237.

kesadaran umat Islam akan pentingnya mengembangkan Tahiti di berbagai bidang termasuk militer, pemerintahan, masyarakat, ekonomi, budaya, serta lembaga dan institusi pendidikan.

Ketika dijajah oleh negara-negara Eropa, umat Islam juga mempelajari dan mengembangkan kemajuan yang dibuat oleh negara-negara Eropa dalam berbagai aspek. Karena dalam prinsip *wasatiyyah* Islam, kemajuan ilmu adalah milik Allah. Kemajuan melalui ilmu pengetahuan (termasuk pembangunan di Eropa) bukanlah halangan bagi umat Islam. Atas dasar itulah kemudian pemuda-pemuda Islam dikirim secara serempak ke barat untuk mempelajari keilmuan dan menyerap kemajuan di sana agar bisa diterapkan pula ke peradaban Islam nantinya.¹⁵

Pada masa ini, praktik *wasatiyyah* memasuki era realisasi kebangkitan (*'asr al-nahdah*). Intelektual Muslim belajar dari Barat untuk mereformasi dan mengejar ketinggalan. Praktik *wasatiyyah* mulai mengalami kemajuan dengan mengadopsi dan beradaptasi dengan peradaban Eropa. Pada saat ini, berbagai pemikir dan aktivis gerakan reformasi Islam modern di seluruh dunia terguncang, seperti Muhammad Ali Pasha, Rifa'ah Al-Tahtawi dan sebagainya. Di Turki Usmani, ekspresi *wasatiyyah* Islam dalam hal modernisasi mulai muncul pada era Tanzimat, artinya mengatur penyusunan dan restorasi (Islam dan reformasi).

Era ini merupakan gerakan kebangkitan yang dimulai pada pertengahan abad ke-19. Pada masa ini, simbol dari praktik *wasatiyyah* adalah munculnya gerakan yang diprakarsai oleh beberapa reformis di Kesultanan Utsmaniyah. Di mana tokoh-tokoh tersebut berhasil membawa kemajuan dari barat untuk bisa diterapkan kepada peradaban Islam. Tokoh-tokoh yang dimaksud antara lain: Muhammad Iqbal, Rasyid Ridha, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, dan lain-lain.¹⁶

Aktualisasi Konsep Moderasi Islam

Wasathiyah tidak ditujukan kepada negara tertentu, sekte tertentu, madzhab tertentu, jama'ah tertentu, atau pemikiran Islam karena budaya zaman tertentu. Tetapi kelembutan Islam adalah inti dari ajaran Islam yang pertama kali diajarkan oleh Nabi. Muhammad Saw. Sebelum tercemar oleh kekotoran pemikiran, campur tangan dengan suplemen bid'ah dipengaruhi oleh perbedaan pendapat dalam diri masing-masing umat, ditelan oleh arah Islam dan pandangan sektarian, dan dijangkiti oleh ideologi asing.¹⁷

¹⁵ Syamsuddin, "Wasatiyyat Islam untuk Peradaban Dunia.", 240.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Abdul Muid Nawawi, "Dakwah Islam Moderat dan Realitas Politik Identitas dalam Masyarakat Meme", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No 1 (2019), 84.

Padahal, Islam moderat adalah Islam yang inklusif bagi semua orang, baik di kiri maupun di kanan. Bahkan Islam moderat, seperti agama-agama lain, menerima orang-orang di luar Islam. Islam moderat merangkul semua dengan mempromosikan misi universal umat manusia. Kehadiran Islam moderat khususnya di Indonesia dimaknai sebagai konsep Islam yang menghargai perbedaan dan mengakui keberagaman agama yang ada di Indonesia.¹⁸ Berikut aktualisasi karakter Islam moderat yang terangkum dalam berbagai lini, antara lain:

1. Jika pemikiran Islam moderat bertentangan dengan teks ketika membuat keputusan akhir, itu tidak akan menjadi alasan penilaian, dan tidak akan menyangkal alasan untuk dapat memahami teks.
2. Pemikiran Islam moderat memiliki sikap yang fleksibel terhadap agama. Tidak kaku atau kaku dalam juz'i, tetapi pada saat yang sama tidak memudahkan hal-hal *usul* (dasar) dan dengan demikian melanggar rambu-rambu.
3. Pemikiran Islam moderat tidak akan pernah mensucikan *turats* (harta karun pemikiran lama), jika memiliki kekurangan yang jelas, tetapi pada saat yang sama jika memiliki keindahan yang membimbing, jangan pernah meremehkannya.
4. Pemikiran Islam moderat adalah kelas menengah dalam filsafat idealis, hampir lepas dari kenyataan, jauh dari sikap pragmatis yang sama sekali tidak idealisme.
5. Pemikiran Islam moderat adalah sikap peralihan antara filsafat liberal, membuka keran kebebasan tanpa batas bagi semua orang, bahkan mengorbankan kepentingan sosial, jauh dari masyarakat yang berlebihan dengan mengorbankan kepentingan pribadi.
6. Pemikiran Islam moderat bersifat fleksibel dan selalu adaptif di fasilitas umum, selama menyangkut prinsip dan landasan, tetap kokoh dan stabil.
7. Pemikiran Islam moderat, selama tidak melanggar teks biasa, pemikiran apa pun dapat diadopsi atau bahkan dikembangkan.
8. Islam moderat berbeda dengan sikap mereka yang hanya mendakwahkan universalisme dan tidak fokus pada kondisi lokal dan cara berpikir lokal, sehingga tidak bisa menjalin hubungan dengan gerakan Islam lokal.
9. Islam moderat tidak melarang sesuatu secara berlebihan, sehingga seolah-olah yang ada di dunia hanya yang haram, dan tidak berani menghalalkan yang jelas-jelas haram, sehingga di dunia tidak ada yang haram.

¹⁸ Ibid., 15.

10. Partai-partai moderat terbuka terhadap peradaban manapun, tetapi selalu dapat mempertahankan identitasnya tanpa mengalami erosi orisinalitasnya.
11. Pemikiran Islam moderat tidak pernah melakukan tajdid dan ijtihad dalam hal-hal yang pokok dan jelas dan *qat'i*, dan pada saat yang sama tidak setuju dengan sikap taklid yang berlebihan untuk menutup pintu ijtihad, meskipun masalah adalah masalah. Kontemporer, ulama sebelumnya tidak mengharapakan.
12. Pemikiran Islam moderat tidak pernah menggunakan syariah (*maqasid al-shariah*) sebagai alasan untuk meremehkan doktrin, dan pada saat yang sama tidak menggunakan pelestarian doktrin sebagai alasan untuk mengabaikan maksud Syariah.
13. Pemikiran Islam moderat menentang sikap keterbukaan tanpa batas dan penutupan tanpa batas.
14. Pemikiran Islam moderat mengutuk pemujaan organisasi yang tidak terbatas, menjadikannya berhala, dan mengutuk sikap orang-orang yang tidak memperhatikan gaya hidup terorganisir.
15. Pemikiran Islam moderat berada di antara liberalisme absolut dan radikalisme absolut. Itu antara *al-ijfrah* dan *tafrit*.

Inilah ciri-ciri dasar pemikiran Islam moderat. Dengan menerapkan lini-lini dalam metode tersebut maka akan mampu: *Pertama*, dapat menemukan titik perdamaian antara tajdid dan salaf. *Kedua*, keseimbangan antara *thawabit* dan *mutaghayyirah*. *Ketiga*, senantiasa berwaspada terhadap segala sesuatu yang berbau status quo. Dan *keempat*, memiliki pemahaman Islam yang menyeluruh dan komprehensif.¹⁹

Pengarusutamaan Moderasi Islam di Situs Tafsiralquran.id

Aktivitas pengarusutamaan moderasi Islam terus digalakan seiring dengan program moderasi beragama telah resmi menjadi agenda kemenag dan negara. Tujuannya adalah untuk menggerus habis paham-paham beragama yang eksklusif, radikal dan ekstremis. Mengingat ada banyaknya kelompok-kelompok Islam garis keras yang masih secara masif menguasai media sosial, mereka dengan aktif menyuarakan pandangan dan ideologinya melalui konten-konten di media sosial atau media digital. Mulai dari konten artikel tulisan maupun dengan video-video yang mengandung nada provokatif dan doktrin.

Melihat kejadian tersebut tentu para sarjana muslim dan para aktivis beragama yang santun sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad berusaha melawan kelompok-kelompok garis keras tersebut. Sehingga mulai pertengahan tahun 2019 sampai hari ini gerakan-gerakan moderasi

¹⁹ Muktafi, "Pengarusutamaan Islam Moderat Di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya", (Disertasi, UIN Sunan Ampel, 2019), 40.

beragama (moderasi Islam) atau perjuangan mendakwahkan pola keberagamaan yang moderat terus digalakkan melalui *platform* media sosial. Harapannya seluruh umat beragama di Indonesia khususnya umat Islam bisa melawan doktrin-doktrin kelompok ekstremis dan bisa menerapkan ajaran-ajaran Islam yang *rahmatan li al-alamin*.

Gerakan-gerakan moderasi di media sosial tersebut dilakukan oleh berbagai pihak, tentu yang mempunyai wawasan keagamaan yang mumpuni, mulai dari memproduksi tulisan-tulisan berisi kisah-kisah teladan nabi, sejarah-sejarah nabi dan mata pelajaran yang sarat akan nuansa moderat dalam beragama, khususnya Islam. Konten-konten tersebut tersebar di penjuru media sosial tanpa terkecuali di situs Tafsiralquran.id, berikut penulis akan memaparkan aktivitas pengarusutamaan moderasi beragama atau Islam *wasat* yang diramu ke dalam konten artikel dalam Tafsiralquran.id, antara lain:

1. Artikel berjudul “Internalisasi Konsep *Ummatan Wasathan* dalam Al-Quran pada Diri Umat Islam” oleh Miftahus Syifa Bahrul Ulumiyah²⁰



Gambar 1.0. Bukti Pengarusutamaan Moderasi Islam di Situs Tafsiralquran.id

Dalam tulisan tersebut menjelaskan tentang pentingnya menerapkan (internalisasi) nilai-nilai moderasi Islam dalam diri setiap muslim, dikarenakan konsep Islam moderat adalah warisan dari ajaran Nabi Muhammad sepenuhnya, maka sudah sepatutnya bagi setiap muslim untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ulumiyah menambahkan bahwa nilai-nilai dalam Islam moderat salah satunya adalah tasamuh (toleransi), di mana konsep toleransi ini tidak bisa ditemui dalam ajaran-

²⁰ Miftahus Syifa Bahrul Ulumiyah, “Internalisasi Konsep Ummatan Wasathan dalam Al-Quran pada Diri Umat Islam”, dalam <https://tafsiralquran.id/internalisasi-konsep-ummatan-wasathan-dalam-al-quran-pada-diri-umat-islam/>. Diakses 1 Desember 2021.

ajaran kelompok Islam garis keras, toleransi mereka (Islam ekstremis) hanya sebatas yang sesuai dan masuk ke dalam kelompok mereka, maka selebihnya yang berbeda mereka tentang dan bahkan lebih ekstrem lagi mereka musuhi dan berusaha dihancurkan, jadi tidak ada kesan untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Padahal sudah sepatutnya sebagai muslim yang hidup di negara Indonesia yang basisnya plural dengan kepercayaan agama, yang mempunyai ragam penganut agama sudah sepatutnya bagi setiap warganya khususnya muslim untuk bisa hidup berdampingan antar umat beragama. Maka menerapkan nilai-nilai moderat dalam Islam khususnya tasamuh adalah hal yang wajib.

2. Artikel berjudul “Inilah 3 Syarat Utama Implementasi Islam *Wasathiyah* Menurut Quraish Shihab” oleh Muhammad Rafi²¹



Gambar 1.1. Bukti Pengarusutamaan Moderasi Islam di Situs Tafsiralquran.id

Dalam tulisannya tersebut Muhammad Rafi menjelaskan tentang syarat untuk bisa mengimplementasikan Islam *wasathiyah* merujuk pada konsep keterangan Prof. Quraish Shihab, di mana ketiga syarat itu meliputi: *Pertama*, dalam beragama harus mengutamakan pengetahuan; *kedua*, tidak mengedepankan emosi, namun cinta; *ketiga*, harus mempunyai sikap kehati-hatian dalam setiap bersikap dan memilih tindakan. Ketiganya harus dielaborasi sedemikian rupa agar konsep Islam moderat bukan hanya berupa opini dan teori semata namun bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

²¹ Muhammad Rafi, “Inilah 3 Syarat Utama Implementasi Islam Wasathiyah Menurut Quraish Shihab”, dalam <https://tafsiralquran.id/inilah-3-syarat-implementasi-islam-wasathiyah-menurut-quraish-shihab/>. Diakses 01 Desember 2021.

Secara tidak langsung Ravi bukan hanya mengenalkan konsep Islam moderat (*wasatiyyah*) ke khalayak umum, namun juga memberikan sebuah solusi agar gagasan tersebut bisa dilakukan. Tujuannya tidak lain agar umat di Indonesia bisa beragama secara moderat, jauh akan aspek kekerasan dan kejumudan. Pun begitu, ini adalah salah satu bukti bahwa Ravi sedang melakukan pengarusutamaan moderasi beragama (Islam moderat) melalui *platform* media sosial khususnya Tafsiralquran.id.

3. Artikel berjudul “Menilik Makna *Ummatan Wasatan* dalam Surat Al-Baqarah Ayat 143 dari Berbagai Penafsiran” oleh Faidurrohman²²



Gambar 1.2. Bukti Pengarusutamaan Moderasi Islam di Situs Tafsiralquran.id

Faidurrohman dalam tulisannya tersebut berusaha menjelaskan tentang makna *ummatan wasata* dalam surat al-Baqarah ayat 143 melalui berbagai penafsiran. Di mana Faidurrohman menjelaskan sekurang-kurangnya ada dua makna: *Pertama*, yakni gambaran umat atau potret masyarakat yang mampu bersikap proporsional terhadap kepentingan dunia dan akhirat, mampu bersikap tengah-tengah antara kubu beragama ekstrem kanan dan kiri. *Kedua*, makna *ummatan wasata* adalah memang umat nabi. Jadi Allah menunjuk umat Nabi Muhammad sebagai umat yang ideal mampu berada di tengah-tengah, jauh dari kecondongan ke Nasrani dan tidak pula ke Yahudi.

Dari tulisan tersebut Faidurrohman berupaya memberikan kejelasan tentang arti *ummatan wasata* yang itu adalah cerminan dari orang-orang (umat) yang dapat bersikap moderat dalam beragama Islam. Bukan

²² Faidurrohman, “Menilik Makna *Ummatan Wasatha* dalam Surat Al-Baqarah Ayat 143 dari Berbagai Penafsiran”, dalam <https://tafsiralquran.id/menilik-makna-ummatan-wasatan-dalam-surat-al-baqarah-ayat-143-dari-berbagai-penafsiran/>. Diakses 01 Desember 2021.

hanya memberikan keterangan dari satu jalur keterangan semata namun juga dalam berbagai sudut pandang oleh berbagai penafsir. Dari sini tampak jelas bahwa Faidurrohman melakukan upaya pengarusutamaan moderasi Islam dalam Tafsiralquran.id, dengan satu cara mengenalkannya secara definitif sehingga dengan begitu stigma-stigma tentang makna moderat yang dilayangkan oleh kelompok-kelompok ekstrem kanan bisa dibendung dan dilawan.

4. Artikel pendek berjudul “Membaca Ummatan Wasata Sebagai Pesan Moderasi dalam Al-Quran” oleh Abdur Rohman An-Nakhrowi²³



Gambar 1.3. Bukti Pengarusutamaan Moderasi Islam di Situs Tafsiralquran.id

Dari postingan konten artikel tersebut berisi keterangan tentang makna *ummatan wasatan* sebetulnya adalah sebuah pesan dari Tuhan (Allah) kepada umat Islam agar dapat bersikap moderat dan menjadi umat yang bisa bersikap proporsional (pertengahan). An-Nakhrowi memberikan sudut pandang baru kepada khalayak pembaca bahwa dalam memahami ayat tidak boleh berhenti pada aspek terjemah perkata saja melainkan harus mengetahui esensi dari sebuah ayat tersebut seperti apa. Seperti halnya kata *ummatan wasatan* dijelaskannya adalah lebih dari sebuah status dan sebutan semata namun adalah sebuah pesan dari Tuhan.

Menurut An-Nakhrowi arti *ummatan wasatan* bukan sekedar umat yang mampu bersikap pertengahan semata, namun umat yang ideal dan terbaik yang bisa membawa ajaran Islam mengarungi dunia dan dapat memberikan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan li al-'alamin*). Di akhir tulisannya An-Nakhrowi menyebutkan bahwa satu-satunya model Islam

²³ Abdur Rohman An-Nakhrowi, ““Membaca Ummatan Wasatha Sebagai Pesan Moderasi dalam Al-Quran” dalam <https://tafsiralquran.id/membaca-ummatan-wasatan-sebagai-pesan-moderasi-dalam-al-quran/>. Diakses 02 Desember 2021.

yang menjadi representasi dari ajaran Nabi Muhammad semasa beliau hidup adalah Islam yang bersifat moderat, yang bisa memposisikan dirinya penuh dengan keseimbangan dan mempunyai ciri khas santun serta berbudi luhur.

5. Artikel berjudul “Moderasi dalam Islam dan Upaya Preventif Tindakan Radikal di Internet” oleh Abdul Hamid Majid²⁴



Gambar 1.4. Bukti Pengarusutamaan Moderasi Islam di Situs Tafsiralquran.id

Artikel tersebut menerangkan seputar keadaan dunia internet sekarang dipenuhi dengan doktrin dan tindakan masif dari para pengusung ajaran Islam radikal yang terus menjejali masyarakat pengguna medsos dengan ajaran-ajaran mereka. Sehingga sebuah tindakan preventif terhadap itu semua perlu dilakukan yakni dengan menerapkan moderasi Islam dalam ruang internet atau bisa disebut menerapkan tindakan moderasi dalam berdigital.

Lebih lanjut Majid menyebutkan saat individu masuk dalam dunia digital maka saat itu pula eksistensinya mulai berubah. Setiap individu seakan hanyut dalam alur ombak informasi yang mudah sekali diakses dan dengan jumlah skala yang teramat besar sehingga setiap orang yang sudah masuk dalam pusaran tersebut peluang untuk tidak terpengaruh sangat kecil. Oleh karena itu tidak heran apabila banyak orang yang terpapar ideologi radikal dari media internet. Hanya butuh waktu sepersekian menit untuk mencuci otak umat Islam melalui konten-konten berisi doktrin radikal yang sudah tersebar di seantero jagad maya atau media sosial.

²⁴ Abdul Hamid Majid, “Moderasi dalam Islam dan Upaya Preventif Tindakan Radikal di Internet” dalam <https://tafsiralquran.id/moderasi-dalam-islam-dan-upaya-preventif-tindakan-radikal-di-internet/>. Diakses 02 Desember 2021.

Majid memberikan sebuah cara dan tipologi agar bisa menerapkan moderasi dalam berdigital, yakni dengan menerapkan sikap *tawazun* (berimbang) dan *tawassut* (pertengahan). Dua aspek tersebut dapat diaplikasikan saat muslim atau Muslimah sedang masuk dalam dunia digital maka dia harus bisa berimbang memilih dan memilah konten yang bermanfaat. Tidak hanyut dalam kecintaan yang fanatik dan buta. Begitu pula saat sedang berusaha mendapat informasi dari media sosial harus diverifikasi terlebih dahulu, jangan hanya langsung ditelan mentah-mentah. Maka dengan cara seperti itu kecil kemungkinan untuk terpengaruh doktrin radikal dalam beragama dan kecil kemungkinan pula terserang oleh *hoax* (berita palsu).

6. Artikel berjudul “Surat al-Mumtahanah Ayat 8: Al-Quran Ketika Menyikapi Pluralitas Beragama di Indonesia” oleh Norma Azmi Farida²⁵



Gambar 1.5. Bukti Pengarusutamaan Moderasi Islam di Situs Tafsiralquran.id

Terlihat jelas bahwa dalam konten artikel tersebut menjelaskan tentang cara menyikapi pluralitas agama melalui belajar dari makna atau tafsiran dari surat Al-Mumtahanah ayat 8. Seperti diketahui isu pluralitas dalam beragama dewasa ini masih senantiasa hangat diperbincangkan. Karena isu tersebut salah satu isu yang memang masuk dalam isu-isu beragama khususnya di era kontemporer. Begitupun dalam umat

²⁵ Norma Azmi Farida, “Surat al-Mumtahanah Ayat 8: Al-Quran Ketika Menyikapi Pluralitas Beragama di Indonesia” dalam <https://tafsiralquran.id/surat-al-mumtahanah-ayat-8-al-quran-ketika-menyikapi-pluralitas-beragama-di-indonesia/>. Diakses 02 Desember 2021.

beragama isu pluralitas masih akan terus dibahas dan dipermasalahkan bagi para pembencinya, yakni kelompok-kelompok radikal.

Secara sederhana Farida menjelaskan bahwa makna dari pluralitas yang benar adalah dapat berlaku adil bagi siapa pun karena Al-Quran surat Al-Mumtahanah ayat 8 menjelaskan seperti itu. Maka sudah sepatutnya umat Islam agar bisa berlaku adil dan baik kepada orang-orang di sekelilingnya meskipun berbeda keyakinan dengan mereka. Karena Islam menganjurkan untuk bersikap toleransi kepada kepercayaan umat lain. Sehingga dengan begitu kedua kelompok atau umat tersebut tak masalah dan juga seharusnya tidak dipermasalahkan jika mereka hidup berdampingan.

Berbeda dengan ajaran dan keyakinan kelompok-kelompok ekstrem kanan (radikalis) yang mempunyai ajaran *al-wala' wal bara'* (menjauhi non muslim). Jadi menurut mereka orang yang non muslim (kafir) akan senantiasa punya niatan jahat dan akan mengancam umat Islam, maka umat Islam tidak diperkenankan untuk hidup berdampingan dengan mereka. Dan juga umat Islam harus menghindari bekerja sama atau berteman dengan non muslim karena mereka tidak akan bisa dipercaya. Sungguh ajaran-ajaran yang sangat mengedepankan sentimen dan akhirnya berujung diskriminasi minoritas.

Maka artikel Farida tersebut berusaha memotret dan menjawab permasalahan pluralitas yang terus dipermasalahkan. Farida berusaha memberikan pemahaman bahwa dalam beragama tidak serigid itu, sudah sepatutnya umat Islam berlaku adil dan mengedepankan sifat *tasamuh* (toleransi), baik kepada sesama muslim maupun non muslim. Di mana sifat *tasamuh* tersebut adalah salah satu wujud dari sikap moderasi atau Islam moderat. Dengan begitu bisa disimpulkan bahwa Farida sedang melakukan aktivitas pengarusutamaan moderasi beragama melalui pemaknaan atau tafsir terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

7. Artikel berjudul “Kasus Covid-19 Terus Naik dan Tafsir *Ummatan Wasatan* yang Terus Dipersoalkan” oleh Khabib Musthofa²⁶

²⁶ Khabib Musthofa, “Kasus Covid-19 Terus Naik dan Tafsir Ummatan Wasathan yang Terus Dipersoalkan” dalam <https://tafsiralquran.id/covid-19-terus-naik-dan-tafsir-umman-wasatan-yang-terus-dipersoalkan/>. Diakses 02 Desember 2021.



Gambar 1.6. Bukti Pengarusutamaan Moderasi Islam di Situs Tafsiralquran.id

Di era wabah pandemi Covid-19 yang masih menjangkit manusia di seluruh dunia seperti sekarang dibutuhkan sikap dan cara pandang yang bijak dalam memaknai musibah itu. Menurut Khabib Musthofa dalam kondisi yang serba genting terserang virus dewasa ini muncul golongan yang sama sekali tidak percaya dengan keberadaan virus sehingga dia tidak menjalankan protokol kesehatan sesuai dengan anjuran dokter dan pemerintah, karena orang jenis seperti ini terkesan fatalis, dan radikal. Yang senantiasa membawa-bawa agama dalam setiap kesibukannya hanya demi untuk mendukung argumen tindakannya. Golongan seperti ini bisa disebut golongan ekstrem kanan (fundamentalis/radikal).

Sedangkan golongan yang lain hanya berfokus pada tindakan jasmani semata, seluruh pencegahan-pencegahan secara jasmani terus dilakukan tapi mereka menafikan unsur spiritualitas atau agama dalam diri mereka. Sehingga golongan seperti ini sering disebut dengan golongan kiri yang bisa disebut dengan golongan liberalis.

Dalam menyikapi fenomena tersebut Musthofa berusaha mengingatkan kepada khalayak pembaca untuk bersikap moderat dengan mengelaborasi makna moderasi untuk diimplementasikan dalam menghadapi pandemi Covid-19. Yakni seorang yang moderat harus bisa menyeimbangkan antara dua aspek ekstrem kubu kiri dan ekstrem kubu kanan. Sehingga bisa memposisikan tindakannya untuk bersikap hati-hati dan mematuhi protokol kesehatan namun juga tidak meninggalkan unsur spiritualitas agama.

Tindakan moderasi itulah merupakan jalan keluar dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang masih saja belum kunjung usai. Menerapkan sikap moderasi bukan hanya akan memberikan keamanan

bagi diri sendiri namun juga akan memberikan manfaat dan rahmat bagi orang lain dan alam semesta (*rahmatan li al-'alamin*).

Dimensi Pengarusutamaan Moderasi Islam di Situs Tafsiralquran.id dalam Perspektif Marshall McLuhan

Kalau melihat setiap konten yang mengandung misi pengarusutamaan moderasi Islam seperti yang sudah penulis paparkan di atas, mereka punya ciri khas tersendiri dalam setiap racikan tulisan mereka. Di mana setiap penulis artikel memiliki pesan tersendiri dan metodologi tersendiri. Namun kalau melihat tentang misi yang diemban mereka semua terdapat kesamaan di sana, sama-sama ingin mengarusutamakan moderasi Islam kepada khalayak masyarakat agar bisa diimplementasikan dalam ideologi dan tindakan mereka. Dan tentu juga demi melawan gempuran serangan kaum radikalisme agama.

Melihat betapa efektif, masif dan optimalnya media sosial ketika digunakan untuk berdakwah, ini membuktikan bahwa memang benar apa yang dikatakan Marshall McLuhan bahwa media sosial (internet) adalah kepanjangan inderawi manusia (*the extension of man*), maka seiring berjalannya waktu maka kemajuan dan perkembangan teknologi juga semakin berkembang, pun tidak heran apabila mengakses media sosial (dunia maya) sekarang sudah menjadi sebuah kebutuhan yang harus terpenuhi setiap hari. Efeknya menjadi ketergantungan dan tidak bisa hidup lepas dari internet (dunia digital).²⁷

Kemajuan zaman dan kemajuan teknologi memang sebuah keniscayaan. Manusia tidak bisa lepas dari itu, semua tergantung manusia atau *user*-nya bagaimana ia menggunakannya. Masih lekat dalam ingatan bagaimana sebelum adanya media sosial metode doktrinas kelompok-kelompok radikal dulu pertama kali menggunakan metode verbal, dengan cara berceramah atau berdialog dengan korban dengan menggunakan kemampuan meramu kata dan kalimat yang memikat.

Namun setelah masuk pada era dunia cetak (percetakan), kemudian lahirnya tulisan-tulisan yang di-*print* atau dicetak, sehingga membuat kelompok-kelompok radikal juga menggunakan kemajuan tersebut, sehingga mereka merubah metode rekrutmen dan doktrinas mereka melalui tulisan-tulisan dalam buletin yang disebar dan dibagikan kepada para jemaah setelah usai sholat berjamaah di masjid. Tindakan tersebut lebih optimal lagi dibandingkan hanya memakai metode verbal atau lisan.

Setelah itu munculah era internet atau media sosial, akhirnya kelompok-kelompok radikalisme beragama juga beradaptasi dengan

²⁷ Robert K. Logan, "Understanding Humans: The Extensions of Digital Media", *Jurnal Information*, Vol. 10, No. 1 (2019), 5.

platform baru, sehingga mereka secara aktif terjun dalam media sosial, terhitung pada tahun 2015-2018 kelompok radikal seakan menguasai seluruh media sosial yang ada di Indonesia.²⁸ Akibatnya banyak masyarakat di Indonesia kala itu yang terdoktrin untuk masuk di ajaran dan ideologi mereka. Bahkan lebih parah ada yang sampai tergabung ke dalam organisasi ekstremis dan teroris hanya karena akibat membaca artikel-artikel tentang radikalisme di internet. Ini membuktikan bahwa media akan terus berkembang dan berevolusi seiring dengan perkembangan zaman (*the medium is the mass age*).²⁹

Jika perkembangan teknologi digunakan dengan baik maka akan berdampak baik. Tapi jika digunakan untuk tujuan jahat dan tidak baik maka akan menjadi alat perusak yang sangat efektif menimbulkan kerusakan dengan skala besar di waktu yang cukup singkat. Sebagaimana tulisan-tulisan artikel yang diproduksi oleh para penulis yang bertujuan untuk menyuarakan dan mengarusutamakan moderasi Islam seperti di atas, itu adalah salah satu bentuk pemanfaatan kemajuan teknologi pula untuk bisa mengkampanyekan moderasi Islam kepada para khalayak masyarakat Indonesia melalui media sosial.

Sebagaimana yang dikemukakan McLuhan bahwa seiring kemajuan zaman yang terpenting adalah evolusi atau kemajuan dari media tersebut yang digunakan dalam menyampaikan pesan, sebagaimana para aktivis moderasi Islam pada situs Tafsiralquran.id yang sudah penulis sebutkan di atas, pesan yang ingin disampaikan adalah nilai-nilai moderasi Islam. Namun ternyata setelah pesan itu tersampaikan dan sudah berhasil dinikmati oleh pembaca, berarti misi di awal sudah berhasil terlaksana.

Ketika sudah terjadi seperti itu maka tahapan selanjutnya bukan lagi pesannya yang penting melainkan keberadaan media tersebut yang paling penting (*the medium is the message*)³⁰, dalam konteks ini adalah Tafsiralquran.id. Di mana jika tidak ada kerjasama antara keduanya maka misi untuk menyuarakan moderasi Islam tidak akan berjalan lancar. Jika tidak ada aktivis penulis konten moderasi maka akan terjadi kekosongan konten, dan tidak akan ada yang bisa disampaikan kepada masyarakat, begitu pula jika Tafsiralquran.id tidak memberikan fasilitas perizinan untuk menampilkan konten dan tulisan maka sama saja, gerakan-gerakan dakwah melalui tulisan yang disampaikan para penulis juga akan sia-sia karena tidak akan tampil dan tersampaikan.

²⁸ Muhammad AS Hikam dan Stanislaus Riyanta, "Perkembangan Kelompok Radikal di Indonesia Pasca Perppu Ormas Nomor 2 Tahun 2017 dan UU Nomor 5 Tahun 2018 Terorisme dalam Perspektif Keamanan Nasional", *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, Vol. 8, No. 3 (2018), 50.

²⁹ Logan, "Understanding Humans: The Extensions of Digital Media", 4-5.

³⁰ Ibid., 5.

Ini yang dinamakan simbiosis mutualisme, diperlukan kerjasama yang saling menguntungkan untuk bisa mendapatkan sebuah hasil memuaskan. Dan bisa disimpulkan bahwa keberadaan *platform* atau media seperti Tafsiralquran.id adalah sangat penting, jika keberadaannya terus ada dan bahkan bisa berkembang lebih baik dan maju lagi, itu akan menjadi sebuah tanda dan bukti konkret bahwa gerakan dakwah moderasi Islam secara masif akan terus berjalan.

Kesimpulan

Model pengarusutamaan moderasi Islam dalam Tafsiralquran.id menggunakan konten tulisan artikel pendek yang membahas seputar *term* moderasi dan model berislam yang proporsional, toleransi, dan jauh dari aspek kekerasan. Di mana bertujuan untuk memberi paham dan *role* model berislam yang benar kepada pembaca (*reader*). Selain itu, dalam setiap konten tulisan juga dielaborasi dengan pembahasan seputar tafsir dari ayat-ayat al-Quran dan dikontekstualisasikan dengan isu-isu terbaru yang sedang ramai diperbincangkan.

Dalam teori Marshall McLuhan media massa menjelma menjadi sebuah kepanjangan indera dari manusia (*the extension of man*). Maka media massa memberikan banyak dampak dalam kehidupan dan peradaban manusia. Seiring berkembangnya zaman media massa juga terus berevolusi menjadi lebih canggih sehingga setiap individu tidak bisa lepas darinya, salah satunya sebagai sarana menyampaikan pesan (*the medium is the mass age*). Namun seiring perkembangan itu keberadaan media massa jauh lebih penting daripada pesan itu sendiri (*Medium is the message*). Sebagaimana keberadaan Tafsiralquran.id menempati posisi yang sangat penting sehingga bisa menjadi tanda dan bukti konkret bahwa gerakan dakwah moderasi Islam secara masif akan terus berjalan.

Daftar Pustaka

- Abd Hannan. "Islam Moderat dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren". *Jurnal Dialektika*. Vol. 13. No. 2, 2018.
- Abdur Rohman An-Nakhrowi. "'Membaca Ummatan Wasatha Sebagai Pesan Moderasi dalam Al-Quran'" dalam <https://tafsiralquran.id/membaca-ummatan-wasatan-sebagai-pesan-moderasi-dalam-al-quran/>. Diakses 02 Desember 2021.
- Abdul Hamid Majid. "Moderasi dalam Islam dan Upaya Preventif Tindakan Radikal di Internet" dalam <https://tafsiralquran.id/moderasi-dalam-islam-dan-upaya-preventif-tindakan-radikal-di-internet/>. Diakses 02 Desember 2021.

- Dudung Abdul Rohman. “*Indonesian Islamic Moderation In Print: Moderasi Islam Indonesia dalam Media Cetak*”. *Jurnal Diklat Keagamaan*. Vol. XIV. No. 2, 2020.
- Din Syamsuddin, “Wasatiyyat Islam untuk Peradaban Dunia: Konsepsi dan Implementasi”, dalam M. Amin Nurdin (ed.), *Satu Islam Banyak Jalan: Corak Pemikiran Modern dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Eko Agung Ady Suprpto. “Wacana Moderasi Beragama di Media Online”. Skripsi. Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020.
- Faidurrohman. “Menilik Makna *Ummatan Wasatha* dalam Surat Al-Baqarah Ayat 143 dari Berbagai Penafsiran”, dalam <https://tafsiralquran.id/menilik-makna-ummatan-wasatan-dalam-surat-al-baqarah-ayat-143-dari-berbagai-penafsiran/>. Diakses 01 Desember 2021.
- Fahrurrozi dan Muhammad Thohri. “Media dan Dakwah Moderasi: Melacak Peran Strategis dalam Menyebarkan paham Moderasi di Situs Nahdhatul Wathan Online situs Kalangan Netizen Muslim-Santri”. *Tasāmuḥ: Jurnal Dakwah dan Moderasi*. Vol. 17. No. 1, 2019.
- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al-Qur'an di Medsos*. Yogyakarta: Penerbit Bentang, Oktober 2019.
- Ismail, Achmad Satori, dkk. *Islam Moderat Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007.
- Khabib Musthofa. ““Kasus Covid-19 Terus Naik dan Tafsir Umatan Wasathan yang Terus Dipersoalkan” dalam <https://tafsiralquran.id/covid-19-terus-naik-dan-tafsir-ummatan-wasatan-yang-terus-dipersoalkan/>. Diakses 02 Desember 2021.
- Kuswaya, Adang. *Melawan Islamophobia: Penerapan Tema Qurani Tentang Wasathiyah Kasus di Maroko dan Indonesia*. Surakarta: CV Kekata Group, 2020.
- Muktafi, “Pengarusutamaan Islam Moderat Di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya”. Disertasi. UIN Sunan Ampel, 2019.
- Miftahus Syifa Bahrul Ulumiyah. “Internalisasi Konsep Ummatan Wasathan dalam Al-Quran pada Diri Umat Islam”, dalam <https://tafsiralquran.id/internalisasi-konsep-ummatan-wasathan-dalam-al-quran-pada-diri-umat-islam/>. Diakses 1 Desember 2021.
- Muhammad Rafi. “Inilah 3 Syarat Utama Implementasi Islam Wasathiyah Menurut Quraish Shihab”, dalam <https://tafsiralquran.id/inilah-3-syarat-implementasi-islam-wasathiyah-menurut-quraish-shihab/>. Diakses 01 Desember 2021. Muhammad Fahrudin Yusuf. “Dakwah Simbolik Hijrah dan Moderasi Islam di Media Online”. *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality*. Vol 4. No. 2, 2019.

- Muhammad AS Hikam dan Stanislaus Riyanta. “Perkembangan Kelompok Radikal di Indonesia Pasca Perppu Ormas Nomor 2 Tahun 2017 dan UU Nomor 5 Tahun 2018 Terorisme dalam Perspektif Keamanan Nasional”. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*. Vol. 8. No. 3. 2018.
- Nawawi, Abdul Muid. “Dakwah Islam Moderat dan Realitas Politik Identitas dalam Masyarakat Meme”. *Jurnal Bimas Islam*. Vol. 12. No 1, 2019.
- Nashir, Haedar. *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*. Jakarta: Mizan, 2013.
- Norma Azmi Farida. “Surat al-Mumtahanah Ayat 8: Al-Quran Ketika Menyikapi Pluralitas Beragama di Indonesia” dalam <https://tafsiralquran.id/surat-al-mumtahanah-ayat-8-al-quran-ketika-menyikapi-pluralitas-beragama-di-indonesia/>. Diakses 02 Desember 2021.
- Robert K. Logan. “Understanding Humans: The Extensions of Digital Media”. *Jurnal Information*. Vol. 10. No. 1, 2019.
- Suparlan, Parsudi. *Orang Sakai di Riau: Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Zakiya Darajat. “Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia”. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*. Vol. 1. No. 1, 2017.